

IMPLEMENTASI SISTEM KREDIT SEMESTER (SKS) DI MADRASAH ALIYAH TERHADAP KARAKTER RELIGIUS PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Ahmad Zainuri

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; Indonesia

Email: ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id

Abstract: SKS learning has been implemented at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Palembang since the 2015/2016 academic year. This learning model is believed to be an innovative effort to improve the quality of education. Apart from that, the application of credits at MAN 3 Palembang can be an alternative for MAN 3 Palembang students who are interested in entering accelerated classes and is also a form of service provided to students who have a diversity of talents, interests, and intelligence, as well as having a superior program which is mandatory for new students. Research This is field research with a case study approach. The data sources in this research are primary data sources obtained from informants or stakeholders who are directly involved in the implementation of SKS at MAN 3 Palembang and secondary data sources as supporting data. Data collection instruments in this research were non-participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis using triangulation techniques. Research findings show that the implementation of the Semester Credit System (SKS) at MAN 3 Palembang in facing the Industrial Revolution 4.0 era has gone well. MAN 3 Palembang has facilitated student diversity in terms of learning speed, thus enabling them to complete their studies in varying amounts of time. In general, the design of the curriculum structure and SKS learning load refers to Minister of Education and Culture Regulation Number 59 of 2014 and is able to face RI4.0, where learning facilities are digital and website-based and are supported by effective communication between madrasah principals, teachers, and students, and are effective implementation of the dormitory program as one of the mainstays of student development in religious character development.

Keywords: Credit System; MAN 3 Palembang; Religious Character; Revolusi 4.0.

PENDAHULUAN

Sejak era reformasi sistem pendidikan nasional telah mengalami perubahan sistem yang dikeluarkan oleh pemerintah pada masa itu. salah satunya UU No. 20 tahun 2003 pasal I ayat I yang berbunyi pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana demi mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran bagi peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual, keagamaan, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia yang dibutuhkan dirinya, masyarakat negara dan bangsa. Perubahan Sistem Pendidikan Nasional yang termuat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan setiap warga negara memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, terutama pendidikan agama yang diatur dalam PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Sehingga dengan peraturan tersebut lembaga pendidikan agama dan keagamaan disamaratakan dengan pendidikan umum milik pemerintah, dan mendapat hak yang sama pula dalam memperoleh bantuan dana, sarana dan prasarana serta tunjangan bagi pendidik dan peserta didik dalam bentuk bantuan operasional sekolah, sehingga diharapkan pendidikan agama dapat berkontribusi dalam penyamarataan pendidikan sampai ke

daerah terluar, terpencil, dan tertinggal. Menciptakan generasi bangsa yang pintar dalam akademik dan berakhlak baik ke depannya (Sobri, 2019).

Menurut A. Malik Fadjar, pengakuan madrasah sebagai sekolah umum berciri khas Islam merupakan wujud budaya simpatik jati diri budaya bangsa yang berakar pada peradaban “Bhinneka Tunggal Ika”. Azyumardi Azra mengatakan, pengakuan tersebut menunjukkan bahwa secara perlahan namun pasti, dikotomi antara madrasah dan sekolah umum mulai pudar. Sedangkan menurut Maksu, pengakuan tersebut dapat ditafsirkan sebagai upaya melakukan “integrasi” pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini terlihat dari beberapa indikasi berikut; pertama, pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib dalam setiap jenis, jenjang, jalur pendidikan. Kedua, dalam sistem pendidikan nasional, madrasah dimasukkan ke dalam kategori pendidikan jalur sekolah. Jika sebelumnya terdapat dualisme antara sekolah dan madrasah, maka melalui kebijakan tersebut dapat dikatakan bahwa madrasah adalah sekolah umum berciri khas agama Islam. Ketiga, kendati madrasah termasuk ke dalam jalur pendidikan sekolah, pemerintah masih memberikan peluang untuk mengembangkan madrasah dengan jurusan khas keagamaan (Kosim, 2017).

Madrasah terbagi menjadi 3 bagian diantaranya yaitu madrasah aliyah, Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 30 Madrasah aliyah termasuk dalam pendidikan umum keagamaan yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik supaya bisa melaksanakan peranan yang mempunyai tuntutan dalam penguasaan pengetahuan agama atau ahli ilmu agama. (Tabroni, 2022) Madrasah dibentuk dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 1964, materi yang diajarkan seluruhnya ilmu agama. Madrasah diposisikan sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tata cara yang sama dan diperlakukan secara sama dengan sekolah berdasarkan Undang-Undang. Tetapi disisi lain, mata pelajaran agama Islam tetap dijadikan mata pelajaran pokok, di samping mata pelajaran umum (H. Anwar, 2017).

Sebagai satuan pendidikan setingkat Sekolah Menengah Umum yang berciri khas agama Islam. maka penyelenggaraan pendidikan MA bertujuan menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak baik, bertanggung jawab, menguasai kemampuan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi dan dapat memasuki dunia kerja dan/atau dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut atau dengan kalimat lain pendidikan MA menghasilkan *output* yang mampu bekerja sesuai dengan kebutuhan pasar dan bisa masuk ke perguruan tinggi umum dan agama. Karakteristik MA tentu sedikit berbeda dengan jenjang pendidikan yang setingkat. Karena itu, penerapan kurikulumnya juga berbeda. Di satu pihak, kurikulum MA harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan dinamika masyarakat agar lembaga pendidikan Islam tidak tertinggal dengan lembaga pendidikan lainnya. Namun di sisi lain, MA harus menunjukkan jati dirinya sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang memiliki ciri khas

keislaman (Anjarsari, 2017).

Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, dalam muatan kurikulum MA harus tercermin aspek keagamaan (spiritualitas), sosial budaya, seni dan teknologi. Selain itu, kurikulum MA juga wajib memuat mata pelajaran ilmu-ilmu agama, termasuk di dalamnya bahasa Arab, al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Islam. Dalam muatan kurikulum MA juga diberikan program studi bahasa maupun program keahlian kejuruan mata pelajaran. Dengan demikian jumlah jam pelajaran pun di MA ada perbedaan dengan tingkat sekolah menengah umum lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa muatan kurikulum di MA sangat integritas yang menitikberatkan pada pencapaian ilmu-ilmu keislaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh semangat keimanan dan ketakwaan. Hal ini tidak terlepas dari tuntutan dinamika masyarakat dan kebutuhan pasar kerja, sehingga peserta didik diajarkan tidak hanya berorientasi fiqih (fiqh-oriented). Lebih dari itu, diajarkan pula wawasan Islam mengenai kebangsaan, ilmu pengetahuan-teknologi dan kemodernan, sehingga akan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, MA niscaya dihadapkan pada tantangan era revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 mulai muncul sekitar pada tahun 2010-an yang ditandai dengan rekayasa intelegensi dan internet of thing sebagai tulang punggung konektivitas manusia dan mesin. (Prasetyo & Trisyanti, 2019) Menghadapi tantangan ini sesuai dengan salah satu visi penyusunan Making Indonesia 4.0 adalah menjadikan Indonesia masuk dalam 10 besar negara yang memiliki perekonomian terkuat di dunia pada tahun 2030 (Satya, V.E, 2018). Di sinilah tampaknya upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu dari 10 prioritas dalam program Making Indonesia 4.0. Peningkatan kualitas SDM akan selalu terkait dengan lembaga pendidikan Islam, khususnya MA, yang tidak hanya penyusunan kurikulum berorientasi ilmu=ilmu keislaman, tetapi juga lebih menekankan pada STEAM (Science, Technology, Engineering, the Arts, dan Mathematics). Artinya, perlu menyelaraskan kurikulum MA yang berorientasi pada kurikulum pendidikan nasional (Kementerian Agama) dengan kebutuhan industri di masa mendatang (Risdianto et al., 2020).

Dalam penyusunan desain kurikulum MA hendaknya membekali anak didik dengan berbagai keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Selain itu keterampilan mencari, mengelola dan menyampaikan informasi serta terampil menggunakan informasi dan teknologi. Karena tak berlebihan apabila dikatakan keterampilan yang mesti dimiliki MA di era revolusi industri 4.0 meliputi leadership, digital literacy, communication, emotional intelligence, entrepreneurship, global citizenship, problem solving, team- working. Karena itu, pendidikan MA harus menitikberatkan pada pendidikan karakter, pendidikan vokasi, inovasi. Disinyalir salah satu upaya menjadikan MA mampu berkompetisi di era revolusi industri 4.0 dengan menerapkan

pembelajaran Sistem Kredit Semester. Atas dasar inilah sejak tahun ajaran 2015/2016, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Palembang telah menerapkan model pembelajaran dengan menggunakan SKS sebagai upaya inovatif untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Penerapan SKS di MAN 3 Palembang berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3274 Tahun 2015 yang menetapkan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Palembang menggunakan SKS. Dengan adanya surat keputusan tersebut MAN 3 Palembang termasuk 29 MA di Indonesia yang ditetapkan sebagai penyelenggara program pembelajaran SKS. Penerapan SKS di MAN 3 Palembang dapat menjadi alternatif bagi siswa MAN 3 yang berminat masuk kelas akselerasi. Di samping itu, SKS merupakan salah satu bentuk pelayanan yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki keragaman bakat, minat dan kecerdasan. Sehingga siswa MAN 3 dapat mengikuti proses pendidikan sesuai kemampuan yang mereka miliki. Jadi, SKS ini dilaksanakan layaknya seperti sistem pembelajaran di jenjang perguruan tinggi. siswa bisa jadi mata pelajaran yang akan diambil berbeda-beda di setiap semester atau jenjang kelasnya.

(Krisnariyansyah, 2015) Dalam penerapan pembelajaran SKS beban belajar di MAN 3 Palembang dinyatakan dengan jam pelajaran (JP) dengan beban keseluruhan pada tingkat MA minimal 306 JP. Beban belajar 1 JP secara umum terdiri dari atas 45 menit kegiatan tatap muka dan minimal 60% (sekitar 27 menit) untuk kegiatan penugasan terstruktur dan tugas mandiri tidak terstruktur. Secara khusus kegiatan satu jam pelajaran tatap muka dalam beban belajar bagi peserta didik yang memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata, durasi satu jam pelajaran dapat dilaksanakan selama 30 menit. Dalam program pendidikan, pengertian semester dipakai sebagai satuan waktu terkecil untuk menyatakan suatu program pendidikan satu jenjang, artinya program pendidikan satu jenjang dari awal sampai akhir dibagi-bagi dalam penyelenggaraan program semester. Oleh sebab itu seorang siswa MAN 3 Palembang yang menempuh suatu program pendidikan lengkap satu jenjang harus menjalani program-program semester sebanyak yang dituntut oleh program pendidikan jenjang tersebut. SKS juga berarti suatu sistem penghargaan terhadap prestasi peserta didik dalam bidang pengalaman belajar dalam rangka pemenuhan syarat-syarat program pendidikan yang diikutinya. (Hamalik, 2005) Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran SKS memberikan pilihan mata pelajaran dan waktu penyelesaian masa belajar yang memungkinkan peserta didik menentukan dan mengatur strategi belajar secara mandiri. Selain itu, penyelenggaraan SKS memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan belajar dan mencapai tingkat kemampuan optimal sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajar. Sehingga memungkinkan peserta didik langsung mengikuti muatan, mata pelajaran atau program lebih lanjut tanpa terkendala oleh peserta didik lain.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu dari (Rostika & Zulkarnain, 2016) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi

Kurikulum 2013 dengan SKS sudah terlaksana dengan baik, namun belum terlaksana secara maksimal, terdapat faktor kekuatan dan kelemahan, terdapat faktor peluang dan tantangan, serta banyak dampak yang ditimbulkan dari implementasi Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu. Terdapat perbedaan pada penelitian ini bahwa penelitian Rostika hanya menganalisis penerapan kurikulum 2013 dengan sistem SKS, sedangkan pada penelitian ini dikaitkan dengan era revolusi 4.0. dan lokasi penelitian pun berbeda.

Penelitian kedua dari (Fuadi, 2018) Secara parsial inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Sistem Kredit Semester (SKS) dapat di inovasi dalam hal kurikulum dengan pola kontinu, materi, metode student centered learning dan evaluasi pembelajaran kolaboratif pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada subjek penelitian dan lokasi penelitian yang berbeda serta belum dikaitkan dengan era revolusi 4.0.

Penelitian ketiga yaitu dari (Rofik & Ainun, 2021) dengan hasil dari artikel ini adalah 1) Pembelajaran Sistem Kredit Semester (SKS) pada pembelajaran Aqidah Akhlak, yakni: a) Berbasis kurikulum 2013 yang menekankan kepada peserta didik untuk lebih aktif, inovatif dan kreatif. b) Serta siswa harus mampu menyelesaikan materi UKBM dalam satu semester selama kurang lebih 3 bulan. c) Menggunakan metode Ceramah, tanya jawab dan diskusi. d) Selalu mengembangkan RPP dan Silabus, f) Terdapat Apel Pagi, yang mana Apel Pagi tersebut bukan pada umumnya, namun kegiatan istighosah untuk meminta tolong kepada Allah dengan menggunakan bacaan Surat Yasin. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada subjek penelitian dan lokasi penelitian yang berbeda serta belum dikaitkan dengan era revolusi 4.0 seperti yang terdapat pada penelitian ini.

Penelitian keempat oleh (Setiarini, 2021) dan menghasilkan temuan, yaitu: pertama, konsep pelaksanaan sistem kredit semester (SKS) dan menghasilkan temuan, yaitu: pertama, konsep pelaksanaan sistem kredit semester (SKS) yang diterapkan di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas tampak pada persyaratan penyelenggaraan yang berpedoman pada kategori sekolah mandiri. Kedua, secara parsial implementasi Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui sistem kredit semester (SKS) di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas diterapkan pada kompetensi, materi, metode dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada subjek, objek penelitian dan lokasi penelitian yang berbeda serta belum dikaitkan dengan era revolusi 4.0 seperti pada penelitian ini.

Dan penelitian kelima oleh (Gina Nurvina Darise, 2019) Dalam implementasinya, kurikulum 2013 Revisi menuntut guru untuk mengembangkan pembelajaran dengan mengintegrasikan empat hal penting, yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Literasi, Keterampilan Abad ke-21 (4C) dan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang memerlukan kreativitas guru dalam meramunya. kurikulum ini juga diharapkan mampu memecahkan

berbagai masalah kesenjangan pendidikan dengan dunia kerja, dan dalam jangka panjang diharapkan dapat menyiapkan sumber daya manusia berkualitas sebagai generasi emas di tahun 2045. Perbedaan pada penelitian ini dan penelitian Gina yaitu tujuan penerapan kurikulum hanya untuk penguatan pendidikan karakter, sedangkan pada penelitian ini pada pendidikan karakter religius. Dan belum terdapat implementasi sistem SKS di sekolah tersebut.

Melatar belakangi permasalahan pada penelitian ini, maka dari itu penelitian ini akan membahas tentang bagaimana implementasi SKS di MAN 3 Palembang. Dan setelah dilakukan penelitian ini sehingga bisa diketahui keefektifan ketika sekolah mengimplementasikan SKS pada peserta didik.

METODE

Objek penelitian ini dilaksanakan di MAN 3 Palembang. Data primer diperoleh dari informan atau stakeholder yang terlibat langsung dalam implementasi SKS di MAN 3 Palembang. Dalam konteks ini, sumber data primer adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah bagian Kurikulum, staf pengajar dan siswa MAN 3 Palembang. Sumber data sekunder (penunjang) adalah sumber data yang diambil dari literatur dan dokumen yang terkait dengan penelitian ini, seperti Pedoman penyelenggaraan sistem kredit semester, struktur kurikulum, struktur organisasi, dan jadwal kegiatan. Adapun instrumen pengumpul data dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan pada tanggal 05 Mei sampai dengan 15 Mei 2019. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Peneliti mereduksi data-data terkait implementasi sistem kredit semester (SKS) di MAN 3 Palembang dari berbagai teknik pengumpulan data dan menyajikannya dalam bentuk tabel. Kemudian pada tahap akhir peneliti melakukan analisis kritis data penelitian implementasi sistem kredit semester (SKS) di MAN 3 Palembang dengan perspektif pendidikan karakter, pengembangan kurikulum, dan diskursus revolusi industri 4.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MAN 3 Palembang, maka diperoleh hal yang melatar belakangi adanya penerapan SKS. Berikut Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 3 Palembang dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0.

Tabel 1. Latar Belakang Penerapan SKS di MAN 3 Palembang

| No | Latar Belakang | Tujuan |
|-----------|---|---|
| 1 | Sesuai dengan visi misi MAN 3 Palembang | Membentuk kemandirian peserta didik |
| 2 | Peserta didik di usia remaja dan labil | Memberi arah tujuan studi dan karir di masa depan |

| | | |
|---|---|---|
| 3 | Hanya mengikuti trend | Memberi arah tujuan studi dan karir di masa depan secara rasional |
| 4 | belum memberikan alternatif yang dapat dipilih dan diambil keputusan sebagai bentuk pengembangan kemandirian. | Memfasilitasi percepatan belajar dengan model pelaksanaan SKS. |

Tabel 2. Prinsip Penerapan SKS di MAN 3 Palembang

| No | Prinsip Penerapan |
|----|--------------------------------|
| 1 | Fleksibel |
| 2 | Unggul |
| 3 | Berkelanjutan |
| 4 | Adil |
| 5 | Sesuai Minat Peserta didik |
| 6 | Mandiri |
| 7 | Sesuai Potensi Peserta didik |
| 8 | Transfer kredit |
| 9 | Pelayanan Memadai |
| 10 | Kebutuhan pengembangan Potensi |
| 11 | Guru Inspiratif |
| 12 | Terakreditasi |

Sumber: (Tim Pengembang Kurikulum MAN 3, 2019)

Pada pola pembelajaran diskontinyu, mata pelajaran disusun dalam bentuk serial. Untuk mengakomodasi peserta didik yang cepat, maka jumlah serial maksimum adalah 4 (empat) seri. Dengan serial mata pelajaran ini, satuan pendidikan menyusun peta pembelajaran (roadmap) untuk enam, lima, dan empat semester secara bervariasi. Berikut ini contoh struktur kurikulum dan beban belajar model empat seri tersaji pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Pola Diskontinyu

| No | Mata Pelajaran | Kelas | | | | Jum Jam | |
|----------|-------------------------------------|----------|----|----|----|------------|-----|
| | | Semester | 1 | 2 | 3 | | 4 |
| | Kelompok A wajib | | 34 | 38 | 40 | 36 | 148 |
| 1 | Pendidikan Agama dan Budi Pekerti | | | | | | |
| | Al-Quran Hadist | | 2 | 2 | 4 | 4 | 12 |
| | Akidah Akhlak | | 2 | 2 | 4 | 4 | 12 |
| | Fiqih | | 2 | 4 | 2 | 4 | 12 |
| | SKI | | 2 | 4 | 2 | 4 | 12 |
| 2 | Pend. Pancasila dan Kewarganegaraan | | 2 | 2 | 4 | 4 | 12 |
| 3 | Bahasa Indonesia | | 6 | 6 | 6 | 6 | 24 |
| 4 | Bahasa Arab | | 4 | 4 | 4 | 4 | 16 |
| 5 | Matematika | | 6 | 6 | 6 | 6 | 24 |
| 6 | Sejarah Indonesia | | 4 | 4 | 4 | | 12 |
| 7 | Bahasa Inggris | | 4 | 4 | 4 | | 12 |
| | Kelompok B (Wajib) | | | | | | |
| 7 | Seni Budaya | | 4 | 4 | 2 | 2 | 12 |
| 8 | PJOK | | 4 | 4 | 6 | 4 | 18 |

| | | | | | | |
|-----------|----------------------------|----|----|----|----|-----|
| 9 | Prakarya dan Kewirausahaan | 2 | 4 | 2 | 4 | 12 |
| | Kelompok Peminatan IPA | 24 | 24 | 24 | 16 | 88 |
| 11 | Matematika | 6 | 6 | 6 | 4 | 22 |
| 12 | Biologi | 6 | 6 | 6 | 4 | 22 |
| 13 | Fisika | 6 | 6 | 6 | 4 | 22 |
| 14 | Kimia | 6 | 6 | 6 | 4 | 22 |
| | Kelompok Lintas Minat | 12 | 6 | 6 | 4 | 28 |
| 15 | Lintas Minat 1 | 6 | 6 | 6 | 4 | 22 |
| 16 | Lintas Minat 2 | 6 | | | | 6 |
| | Jumlah | 80 | 80 | 80 | 66 | 306 |

Sumber: (Tim Pengembang Kurikulum MAN 3, 2019)

Perangkat Bahan Ajar yang Relevan

Di MAN 3 Palembang disiapkan perangkat pembelajaran yang disiapkan mencakup silabus, RPP, dan bahan ajar dalam satuan unit pembelajaran. Penyusunan silabus dapat menggunakan silabus yang diadopsi dari lampiran Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 dengan penyesuaian berdasarkan struktur kurikulum. Pada pola diskontinyu disusun berdasarkan variasi kecepatan belajar, sedangkan pada pola kontinyu berdasarkan serial mata pelajaran. Penyusunan silabus dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik satuan pendidikan.

Pengawasan dan Tindak Lanjut

Dalam penyelenggaraan SKS di MAN 3 Palembang tidak dilakukan secara sendiri-sendiri. Tetapi difasilitasi oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama RI dan untuk tingkat provinsi difasilitasi oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi serta tingkat kabupaten/kota difasilitasi oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Kabupaten/Kota sesuai dengan kewenangan masing-masing. Untuk pengawasan dilakukan mulai dari persiapan, pelaksanaan tahun pertama, hingga tahun ke tiga. Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi melalui Kabid Penmad menjamin keterlaksanaan penyelenggaraan SKS di MAN 3 Palembang dengan mengeluarkan ijin penyelenggaraan. Ijin penyelenggaraan dikeluarkan setelah pengawas madrasah dan Kabid Penmad melakukan verifikasi persiapan dan pelaksanaan.

Asrama (*Boarding School*)

Program pendidikan khusus untuk siswa kelas X di asrama MAN 3 melaksanakan konsep pendidikan di Pondok Pesantren (Pondok Pesantren Al-Ihsan MAN 3). Di pondok pesantren (*boarding school*) para siswa MAN 3 Palembang diwajibkan menghafal al-Qur'an. Kegiatan yang rutin dilakukan 2 kali dalam satu minggu ini dilaksanakan sesuai jadwal dari pembina masing-masing. Hafalan yang diwajibkan untuk para santriwan/santriwati dalam satu tahun asrama adalah juz ke- 30 yang nantinya pada akhir tahun ajaran akan di wisuda. Walaupun diwajibkan pada juz 30, tidak sedikit santriwan dan santriwati yang menghafal lebih, bahkan sampai 3 juz. Kegiatan yang berpengaruh positif ini bertujuan untuk melatih para santriwan dan santriwati

untuk menjadi hafidz dan hafidzah sedikit demi sedikit. Selain tahfidz qur'an, terdapat program yang dilaksanakan selain program reguler (sore-malam) adalah: 1) Bahasa Arab 2) Ilmu Alat (Barzanji, tahlil, pengurusan jenazah 3) Kesenian hadrah 4) Muhadhoroh

Hasil Implementasi SKS di MAN 3 Palembang

Sebagai salah satu Madrasah Unggulan di Kota Palembang MAN 3 tentu memiliki prestasi baik Nasional dan Internasional seperti Siswa yang meraih olimpiade bahasa Arab, Pemenang Riset Nasional dan Mathematic di Korea, selengkapnya bisa di dilihat pada laman berikut <https://man3plg.sch.id/category/prestasi>.

Pembahasan

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Palembang mencoba memfasilitasi keragaman peserta didik dalam hal kecepatan belajar, sehingga memungkinkan mereka menyelesaikan studi dalam waktu yang beragam menjawabnya dengan model pelaksanaan SKS. Sebagai respon nyata atas kebijakan tersebut, MAN 3 Palembang perlu menyusun strategi pengembangan yang tepat sebagai bagian dari pencapaian standar pengelolaan. Bagian penting dari pedoman pengelolaan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan SKS adalah pedoman dan peraturan akademik yang memberikan gambaran tentang alternatif penyelenggaraan SKS di MAN 3 Palembang.

Kurikulum

Dunia pendidikan tidak dapat pendidikan dan tentunya dunia pendidikan tidak akan dapat berbuat banyak tanpa adanya nafas kehidupan yang ditiupkan dari kurikulum. Oemar Hamalik mengatakan bahwa kurikulum berasal dari bahasa Latin „*curriculae*“ yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. (Andrias Pujiono, 2022) Menurut Jacobs kurikulum seharusnya tidak hanya berfokus pada alat yang dibutuhkan untuk mengembangkan penalaran dan konstruksi logis pengetahuan baru tetapi seharusnya menanamkan budaya yang memelihara kreativitas anak didik kita. (Abarca, 2021) Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sekaligus berupa pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. (Mislinawati. & Nurmasyitah., 2018)

Tujuan utama kurikulum pada intinya adalah mengarahkan insan pendidikan pada arah yang lebih baik dan berkualitas. Dalam implementasi pendidikan, kurikulum merupakan pedoman pembelajaran yang digunakan oleh setiap sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, ini berlaku pada seluruh Negara tidak terkecuali Negara Indonesia. Kurikulum merupakan koridor utama pembelajaran yang berlangsung di sekolah. (Amaliyah & Pramudiani, 2018) Hal ini bertujuan agar kurikulum tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman. (Bisri, 2020)

Kurikulum di setiap sekolah bisa dikembangkan dengan berbeda, namun tetap berpedoman pada kurikulum yang ditetapkan oleh Kemdikbud RI. Kurikulum yang

dikembangkan di sekolah biasanya berupa pengembangan aktivitas atau kegiatan yang bisa diterapkan secara optimal untuk peningkatan mutu sekolah dan juga peningkatan kemampuan dan prestasi peserta didik. Sekolah yang mengembangkan kurikulum akan menghasilkan sumber daya pada pendidikan yang bagus. Sumber daya yang dihasilkan dari proses pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari sumber daya pendidikan tersebut. Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik (Irmadani, 2018). MAN 3 Palembang menerapkan sistem SKS untuk pengembangan kurikulum di sekolah. Di satu sisi penerapan kurikulum berbasis kompetensi telah berhasil meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi di pihak lain kompetensi dalam bidang moral dan karakter terabaikan. Padahal, karakter merupakan suatu fondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. (Ningsih, 2015)

Pendidikan Karakter

Pendidikan, salah satu hakikatnya adalah mengubah karakter peserta atau anak didik agar sesuai dengan karakter sistem sosial yang sedang berjalan. Proses perubahan karakter itu bisa dilakukan melalui pendidikan teori dan praktek. Pendidikan teori berorientasi pada meningkatkan daya nalar (pengetahuan rasional atau ketrampilan intelektual, atau ketrampilan berpikir), sedangkan praktek berorientasi pada meningkatkan ketrampilan bekerja atau ketrampilan bertindak. (Maya, 2017)

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat itiadat, dan estetika. (Ramdhani, 2017) Dalam Islam, kata yang paling dekat untuk menunjukkan karakter adalah akhlak. Al-khulq (bentuk mufrad/tunggal dari kata akhlak) berarti perangai, kelakuan, dan gambaran batin seseorang. (Jalil, 2016) Kepribadian memang suatu yang abstrak yang hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara bergaul, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan. (S. Anwar, 2017)

Namun demikian, hakekat pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga pembelajar memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada

pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajar secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. (Ramdhani, 2017)

Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan. (Mughtar & Suryani, 2019)

Sekolah berperan pada pembentukan karakter peserta didik, khususnya di MAN 3 Palembang tentunya karakter yang seharusnya diperhatikan adalah karakteristik religius peserta didik. Kementerian pendidikan kebudayaan dan riset teknologi mengungkapkan bahwa Ada lima karakter yang dikembangkan dalam program penguatan pendidikan karakter, yaitu nilai religius, humanis, nasionalis, gotong royong, dan mandiri. (Dwintari, 2017) Untuk dapat memberikan kontribusi yang dapat membentuk karakter anak didik sebagaimana yang diharapkan bersama, maka seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada harus menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung tanpa membebankan pada guru pendidikan agama Islam dalam hal pembinaan karakter. Karena keterlibatan semua guru sangat penting dalam pembinaan karakter religius sebagaimana yang diharapkan bersama. Dalam Islam karakter akhlak yang luhur dari seorang individu merupakan esensi dari tujuan diadakannya pendidikan dalam Islam. (Amelia, 2021) Seiring perkembangan dan perubahan jaman, terjadi perubahan tingkah laku dan perilaku manusia berubah dari masa ke masa. Hal ini turut juga merubah perkembangan sistem pendidikan di dunia dan di Indonesia pada khususnya di era revolusi industri 4.0 (Prianto et al., 2019).

Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri merupakan perubahan cara hidup dan proses kerja manusia secara fundamental, dimana dengan kemajuan teknologi informasi dapat mengintegrasikan dalam dunia kehidupan dengan digital yang dapat memberikan dampak bagi seluruh disiplin ilmu. (Hamdan, 2018)

Saat ini, era revolusi industri 4.0 sudah tidak asing lagi dan menjadi perbincangan hangat di kalangan akademisi, pemangku kebijakan publik, serta para ekonom. Pasalnya, era ini menuntut konektivitas di segala hal (Internet of Thing), juga diyakini dapat membawa perubahan terhadap perekonomian dunia dan kualitas kehidupan secara signifikan. Mulai dari society 1.0 manusia masih berada di era berburu dan mengenal tulisan. Pada society 2.0 adalah pertanian di

mana manusia sudah mulai mengenal bercocok tanam. Lalu pada society 3.0 sudah memasuki era industri yaitu ketika manusia sudah mulai menggunakan mesin untuk menunjang aktivitas sehari-hari, setelah itu muncullah society 4.0 yang kita alami saat ini, yaitu manusia yang sudah mengenal komputer hingga internet juga penerapannya di kehidupan. (Puspita et al., 2020) Revolusi Industri 4.0 secara fundamental mengakibatkan berubahnya cara manusia berpikir, hidup, dan berhubungan satu dengan yang lain. (Prasetyo & Trisyanti, 2018) 4.0 sendiri merupakan kode tren digitalisasi dan otomasi serta pertukaran data terkini dalam teknologi. (Harahap, 2019)

Perubahan besar terjadi dalam sektor industri di era revolusi industri keempat, kita bisa melihat saat ini di mana teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan sepenuhnya di hampir lini kehidupan manusia. Pada Era Revolusi industri 4.0 beberapa hal terjadi menjadi tanpa batas melalui teknologi komputasi dan data yang tidak terbatas, hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh perkembangan internet dan teknologi digital yang masif sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin. Era ini juga akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia, termasuk di dalamnya bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta pendidikan tinggi. (Prianto et al., 2019)

Keberhasilan suatu Negara dalam menghadapi revolusi industri 4.0, turut ditentukan oleh kualitas dari pendidik seperti guru. Para guru dituntut menguasai keahlian, kemampuan beradaptasi dengan teknologi baru dan tantangan global. (Doringin et al., 2020) Paradigma revolusi yang terus berkembang secara berkala diprakarsai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai pendukung pembaharuan. Dunia pendidikan dalam perkembangan era revolusi terus dituntut untuk memperbaiki sistemnya. (Cholily, 2020)

Pemerintah Indonesia saat ini tengah melaksanakan langkah langkah strategis yang ditetapkan berdasarkan peta jalan Making Indonesia 4.0. Upaya ini dilakukan untuk mempercepat terwujudnya visi nasional yang telah ditetapkan untuk memanfaatkan peluang di era revolusi industri keempat. Salah satu visi penyusunan Making Indonesia 4.0 adalah menjadikan Indonesia masuk dalam 10 besar negara yang memiliki perekonomian terkuat di dunia pada tahun 2030. Indonesia berencana untuk merombak kurikulum pendidikan dengan lebih menekankan pada STEAM (*Science, Technology, Engineering, the Arts, and Mathematics*), menyelaraskan kurikulum pendidikan nasional dengan kebutuhan industri di masa mendatang. Indonesia akan bekerja sama dengan pelaku industri dan pemerintah asing untuk meningkatkan kualitas sekolah kejuruan, sekaligus memperbaiki program mobilitas tenaga kerja global untuk memanfaatkan ketersediaan SDM dalam mempercepat transfer kemampuan (Prianto et al., 2019).

Implementasi sistem SKS di MAN 3 Palembang

Sesuai dengan visi dan misi MAN 3 Palembang, maka seluruh jajaran pendidik dan tenaga kependidikan berusaha membentuk jiwa kemandirian peserta didik. Kondisi demikian sangat penting, mengingat secara umum kondisi kemandirian siswa jenjang pendidikan setingkat SMA/MA saat ini cukup memprihatinkan. Di usianya yang masih remaja dan labil, terkadang siswa ragu dan tidak tahu kemana mereka harus melanjutkan studi. Tidak sedikit siswa yang belum dapat menentukan pilihan karier dan pendidikan di masa depan. Sejumlah siswa merasa yakin memilih jurusan bisnis yang dianggap favorit juga tidak memiliki alasan yang rasional. Mereka umumnya hanya ikut-ikutan berdasarkan trend yang terjadi di kalangan remaja. Salah satu penyebabnya adalah pengembangan kemandirian di sekolah maupun keluarga belum optimal. Belum ada iklim yang kondusif dalam membangun kemandirian siswa MA. Madrasah dengan layanan yang dilakukan selama ini belum memberikan alternatif yang dapat dipilih dan diambil keputusan sebagai bentuk pengembangan kemandirian. Permendikbud Nomor 61 tahun 2014 tentang KTSP,(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014) dalam rangka meningkatkan mutu dan mencerdaskan kehidupan masyarakat di setiap daerahnya .

Pada hakikatnya, SKS merupakan perwujudan dari amanat Pasal 12 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal tersebut mengamanatkan bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak, antara lain: (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; dan (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan”. Penerapan SKS dalam pengelolaan pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia merupakan suatu upaya inovatif untuk menambah kekayaan pengelolaan pembelajaran. Selama ini sistem pengelolaan pendidikan hanya menggunakan satu cara, yaitu Sistem Paket.

Melalui penerapan SKS dimungkinkan peserta didik dapat menyelesaikan program pendidikan lebih cepat sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya. Beban belajar pada SKS di MAN 3 Palembang dinyatakan dengan jam pelajaran (JP) dengan beban keseluruhan minimal 306 JP. Beban belajar satu jam pelajaran secara umum terdiri atas 45 menit kegiatan tatap muka dan minimal 60% (sekitar 27 menit) untuk kegiatan penugasan terstruktur dan tugas mandiri tidak terstruktur. Secara khusus kegiatan satu jam pelajaran tatap muka dalam beban belajar bagi peserta didik yang memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata, durasi satu jam pelajaran dapat dilaksanakan selama 30 menit (Permendikbud 158 tahun 2014 pasal 9). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa penyelenggaraan SKS pada setiap satuan pendidikan dilakukan melalui pengorganisasian pembelajaran bervariasi dilakukan melalui penyediaan unit-unit pembelajaran utuh setiap mata pelajaran yang dapat diikuti oleh peserta didik dan pengelolaan waktu belajar yang fleksibel dilakukan melalui pengambilan beban belajar untuk unit-unit pembelajaran utuh setiap mata pelajaran oleh peserta didik sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing.

Dan program pengembangan karakter religius sebagai unggulan yang diterapkan di MAN 3 Palembang, dalam upaya peningkatan karakter religius, secara gamblang program yang diterapkan di MAN 3 Palembang selaras dengan visi dari MAN 3 Palembang, Karena sudah memiliki fasilitas Boarding (Asrama) bagi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan uraian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut; Pertama, implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 3 Palembang pada era revolusi industri 4.0 telah berjalan dengan baik. Pelaksanaan SKS dinyatakan dengan jam pelajaran (JP) dengan beban keseluruhan minimal 306 JP terdiri atas 45 menit kegiatan tatap muka dan minimal 60% (sekitar 27 menit) untuk kegiatan penugasan terstruktur dan tugas mandiri tidak terstruktur. Kedua, MAN 3 Palembang telah menyusun variasi pembelajaran sesuai dengan kecepatan belajarnya yang terdiri atas dua varian, masing – masing 4 semester dan/atau 6 semester, dalam implementasi SKS di MAN 3 Palembang dalam Revolusi 4.0 telah mampu menghadapi tantangan tersebut, dimana fasilitas belajar yang berbasis digital dan website serta telah didukung oleh komunikasi yang efektif antara kepala madrasah, guru, dan siswa. Selain itu, terdapat juga sumber daya manusia, baik kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikannya yang telah memenuhi syarat dalam penerapan SKS. Penerapan Boarding (Asrama bagi siswa), lebih dari itu di MAN 3 Palembang telah disusun oleh Tim Pengembang Kurikulum buku, Pedoman dan Peraturan Akademik Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 3 Palembang, (2019). Buku ini selain merupakan pedoman bagi peserta didik, pendidik, staf dan jajaran tenaga kependidikan dalam menyelenggarakan pendidikan, juga untuk memberikan wawasan kepada siswa dalam rangka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan mencapai visi MAN 3 Palembang.

BIBLIOGRAFI

- Abarca, R. M. (2021). Kurikulum Dan Model-Model Pengembangannya. *Nuevos Sistemas De Comunicación E Información*, 2(1), 2013–2015.
- Amaliyah, N., & Pramudiani, P. (2018). Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Student Centered Learning Dalam Pencapaian Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Dasar Muhammadiyah. *Prosiding Kolokium Doktor Dan Seminar Hasil Penelitian Hibah*, 1(1), 268–285. <https://doi.org/10.22236/Psd/11177>
- Amelia, J. (2021). Peran Keteladanan Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Smp Negeri 07 Lubuklinggau. In *Al-Bahtsu* (Vol. 6, Issue 1). Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu.
- Andrias Pujiono. (2022). Analisis Keseimbangan Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Dalam Muatan Ekologi Pada Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Menengah Atas

- Balance. *REAL DIDACHE: Journal Of Christian Education*, 2(2), 73–89.
<https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/didache>
- Anjarsari, T. D. (2017). *Sistem SKS Untuk Meningkatkan Prestasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI MIA 1 Di MAN 1 Tulungagung*. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung.
- Anwar, H. (2017). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Perspektif Pengelolaan Madrasah Aliyah Swasta. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).
- Anwar, S. (2011). Studi Realitas Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 9(2), 145–159.
- Bisri, M. (2020). Komponen-Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum. *Prosiding Nasional*, 3, 99–110.
<http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/42>
- Cholily, Y. M. (2020). Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 1–6.
- Doringin, F., Tarigan, N. M., & Prihanto, J. N. (2020). Eksistensi Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Teknologi Industri Dan Rekayasa (JTIR)*, 1(1), 43–48.
<https://doi.org/10.53091/jtir.v1i1.17>
- Dwintari, J. W. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7, 51–57.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/4271>
- Fuadi, S. I. (2018). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Sistem Kredit Semester (SKS). *Jurnal Paramurobi*, 1(1).
- Gina Nurvina Darise. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Sebagai Solusi Alternatif Pendidikan Di Indonesia Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2). <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jii>
- Hamalik, O. (2005). Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu. *Jakarta : Bumi Aksara*, 11(1), 90–105.
- Hamdan, H. (2018). Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 3(2), 1.
<https://doi.org/10.29407/nusamba.v3i2.12142>
- Harahap, N. J. (2019). Mahasiswa Dan Revolusi Industri 4.0. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 6(1), 70–78. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v6i1.38>
- Irmadani, I. S. (2013). Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dasar Swasta (Studi Kasus Pada Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu Permata Cendekia). *Tesis Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*.

- Jalil, A. (2016). Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 175–194. <https://doi.org/10.21580/Nw.2012.6.2.586>
- Kosim, M. (2017). Madrasah Di Indonesia (Pertumbuhan Dan Perkembangan). *Tadris*, 2(1).
- Krisnariyansyah, M. (2015). *MAN 3 Palembang Terapkan Sistem SKS Di Tahun Ajaran Baru*. Tribunnews.
- Maya, R. (2017). Esensi Guru Dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 281–296. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/EI/article/view/31>
- Mislinawati, M., & Nurmasiyah, N. (2018). Kendala Guru Dalam Menerapkan Model-Model Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada Sd Negeri 62 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2), 22–32. <https://doi.org/10.24815/Pear.V6i2.12194>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/Edumaspul.V3i2.142>
- Ningsih, T. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Mutu Di Sekolah. *Book*, 7(1), 61.
- Prasetyo, B., & Trisyanti, D. (2019). Prosiding SEMATEKSOS 3 “Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0” Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial. *Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial*.
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial. *IPTEK Journal Of Proceedings Series*, 0(5), 22–27. <https://doi.org/10.12962/J23546026.Y2018i5.4417>
- Prianto, Y., Subaidah, Rohmah, Z., & Firdaus, F. (2019). *Analisis Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0 - Repository Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. <http://eprints.umsida.ac.id/6400/>
- Puspita, Y., Fitriani, Y., Astuti, S., & Novianti, S. (2020). Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0 | Puspita | Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 122–130. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosidingpps/article/view/3794/3565>
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37.
- Risdianto, E., Yanto, M., Kristiawan, M., & Gunawan, G. (2020). Respon Guru Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Moocs Berbantuan Augmented Reality. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1487–1500. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V5i2.907>
- Rofik, H., & Ainun, N. (2021). Analisis Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Sistem Kredit Semester Di Madrasah Tsanawiyah Cerdas Istimewa Amanatul Ummah. *Fatawa: Jurnal*

Pendidikan Agama Islam, 2(1).

Rostika, D., & Zulkarnain, W. (2016). Analisis Implementasi Kurikulum 2013 Dengan Sistem Kredit Semester. *Manajemen Pendidikan*, 25(2), 191–199.

Setiarini, N. I. (2021). *Penerapan Kurikulumpendidikan Agama Islam (Pai) Melalui Sistem Kredit Semester (Sks)Di Sma Negeri 1 Ajibarang Banyumas*. Uin Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Sobri, R. (2019). Politik Dan Kebijakan Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan Di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(1). <https://doi.org/10.30868/Ei.V8i01.322>

Tabroni, I. (2022). *Manajemen Pendidikan* (D. Sampaleng (Ed.); 1st Ed.). Eureka Media Aksara.

Tim Pengembang Kurikulum MAN 3 Palembang. (2019). *No Pedoman Dan Peraturan Akademik Sistem Kredit Semester (SKS) Di MAN 3 Palembang*title.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).